BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perubahan zaman yang senantiasa berkembang dan maju, memerlukan berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mumpuni untuk dapat menghadapinya. IPA, sebagai salah satu mata pelajaran yang diwajibkan di Sekolah Dasar (SD), sejatinya memiliki peranan yang cukup penting dalam rangka mempersiapkan peserta didik memiliki berbagai pengetahuan, keterampilan serta sikap tersebut. Karena pada hakikatnya IPA bukan sekedar berisi rumus dan teori, melainkan suatu proses dan sikap ilmiah untuk mendapatkan konsep ilmiah tentang alam semesta. Sebagaimana menurut Semiawan (2008: 103) slogan visi sains bagi semua warga (science for all), memberikan arti bahwa “pembelajaran IPA harus mencakup semua aspek pengetahuan yang dihasilkan oleh aplikasi metode saintifik, bukan saja fakta dan konsep tetapi juga berbagai variasi aplikasi pengetahuan dan prosesnya”.

Melalui pembelajaran dan pengembangan potensi diri pada pembelajaran IPA, seyogyanya peserta didik (siswa SD) akan memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami diri dan lingkungannya agar dapat menghadapi tantangan zaman disamping untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagaimana tujuan sains/ IPA di SD menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (Iskandar, 2009: 3) diantaranya:

- a) Meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaannya, b)

Mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep, dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, d) Melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan keterampilan berpikir, bersikap, dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi, e) Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam, f) Meningkatkan pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

Memerhatikan tujuan yang dikandung oleh mata pelajaran IPA SD diatas maka pencapaiannya perlu didukung oleh suatu bentuk pelaksanaan pembelajaran yang memungkinkan siswa berkegiatan secara menyenangkan, menantang dan bermakna melalui aktivitas bertanya jawab dengan guru maupun siswa lainnya, pengamatan dan penyelidikan, pembuktian melalui percobaan, serta penyelesaian masalah melalui kerja kelompok, sehingga peserta didik memiliki keterampilan yang diharapkan dalam tujuan tersebut. Hal ini sejalan dengan standar proses dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang menghendaki proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Oleh karena itu perlu adanya pembelajaran IPA yang berkualitas baik dari segi produk, proses maupun prosedur, mengingat IPA terdiri atas tiga unsur tersebut.

Namun, pembelajaran IPA yang seharusnya menjadi peluang untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut masih belum terlaksana dan terpenuhi sesuai harapan. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, pelaksanaan pembelajaran IPA di SDN Cibitung 1 kabupaten Subang, khususnya pada kelas V adalah pertama-tama guru meminta siswa untuk mengeluarkan buku catatan, kemudian guru mendiktekan materi pelajaran, sementara siswa mencatatnya

dalam buku tulis masing-masing. Setelah itu, guru menjelaskan secara garis besar, sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Namun, karena siswa tidak ada yang menjawab, maka pertanyaan tersebut dijawab sendiri oleh guru. Kegiatan tersebut terus berjalan sampai hampir menghabiskan waktu 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Sebenarnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami, namun entah mengapa, tidak ada satu siswapun yang mengajukan pertanyaan. Selain itu peneliti juga mencari data tentang nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN Cibitung 1 Kabupaten Subang. Untuk melihat hasil pembelajaran ada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang dalam mata pelajaran IPA kelas V SDN Cibitung 1 mematok nilai 60 sebagai nilai KKM. Hasil yang diperoleh adalah dari 14 siswa yang berhasil memenuhi nilai KKM (kategori siswa tuntas) hanya 5 siswa atau hanya sekitar 36 %, sedangkan yang belum memenuhi nilai KKM (belum tuntas) adalah 9 siswa atau sekitar 64 %.

Mencermati kenyataan diatas pembelajaran IPA di SDN Cibitung 1 kabupaten Subang sepertinya masih belum sesuai harapan, baik dari segi proses maupun hasil. Dari segi proses, kegiatan pembelajarannya masih berpusat pada guru, dimana guru memberikan materi, menjelaskan dengan kurang menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang dapat dengan aktif menggali berbagai pengetahuan serta sikap ilmiahnya secara mandiri. Sementara tuntutan kurikulum sendiri lebih menghendaki pembelajaran berpusat pada siswa, dimana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu siswa belum diakomodasi untuk mengembangkan sikap gotong royong dan demokratis melalui belajar dalam

kelompok mengingat siswa SD kelas tinggi itu mempunyai potensi untuk belajar secara berkelompok dan hakikatnya sebagai makhluk sosial. Sebagaimana menurut Soemanto (Riyanto, 2010: 106), yang mengemukakan bahwa ‘anak Usia SD Kelas tinggi (usia 9-10 tahun), mereka gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya’. Oleh karena itu perlu dilaksanakan pembelajaran yang dapat mengakomodasi potensi sesuai karakteristik tersebut. Dari segi hasil juga belum sesuai harapan, harapannya semua siswa atau setidaknya 75% hasil belajarnya dapat mencapai atau bahkan melebihi nilai KKM (Tuntas).

Pembelajaran IPA, dapat terlaksana dengan baik, jika guru dapat merancang pembelajaran yang dapat mengakomodasi serta memfasilitasi siswa sesuai karakteristiknya serta mencermati karakteristik IPA itu sendiri. Pembelajaran akan sangat bermakna jika siswa dijadikan sebagai subjek didik yang dapat secara aktif melihat, mengalami atau bahkan membuktikan sendiri serangkaian proses tersebut. Selain itu pembelajaran dengan bekerja sama dalam kelompok disinyalir akan membuat siswa lebih tertarik dan berani mengungkapkan pendapat sehingga menunjang siswa lebih aktif dalam pembelajaran mengingat hakikat manusia sebagai makhluk sosial.

Pembelajaran menurut paham konstruktivisme (Ruhimat *et al.* 2009: 174) adalah

kegiatan guru memfasilitasi dan membimbing siswa berpikir, agar siswa dapat mengembangkan konsep dan pengertian tentang sesuatu sebagai hasil konstruksi aktif siswa sendiri melalui pengalaman yang sesuai situasi dunia nyata siswa.

Pembelajaran berbasis konstruktivistik merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun pengetahuannya sendiri. Dalam

konstruktivistik pembelajaran bukanlah kegiatan guru mentransfer pengetahuan kepada siswa, sebaliknya konstruktivistik menghendaki pembelajaran yang berpusat pada siswa, berpusat pada masalah, berpusat pada aktivitas, bersifat interdisipliner dan kontekstual. Dalam konstruktivis, sangat ditekankan untuk menggali pengetahuan awal siswa serta mengaitkannya dengan pengetahuan baru. Hal ini kiranya sangat relevan dengan pembelajaran menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimana pembelajaran lebih menitik beratkan pada kemampuan dan aktivitas siswa. Kemampuan dan aktivitas siswa dalam pembelajaran menjadi tolok ukur proses pembelajaran yang berkualitas. Sebagaimana menurut Mulyasa (2008: 121) bahwa “proses pembelajaran dikatakan bermutu dan berkualitas tinggi apabila seluruhnya atau setidaknya 75% siswa terlibat aktif dalam pembelajaran”.

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill* (Riyanyo, 2010: 267). *Group investigation* merupakan salah satu model pembelajaran yang berlandaskan filosofis konstruktivis dan mengarahkan siswa berfikir tingkat tinggi melalui kelompok penyelidikan. Hal ini kiranya relevan dengan karakteristik anak usia SD kelas tinggi, dimana mereka gemar untuk berkelompok/ membentuk kelompok-kelompok sebaya. Dalam *group investigation*, siswa diarahkan secara berkelompok untuk menyelidiki berbagai permasalahan yang berbeda dalam satu

topik, juga diarahkan untuk dapat mempresentasikan kepada kelompok/ siswa lain.

Adanya fenomena dan asumsi diatas, mendorong penulis untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran IPA SD melalui kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk berfikir dan berkegiatan secara kelompok sehingga dapat meningkatkan kualitas aktivitas dan hasil pembelajarannya dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas V SDN Cibitung 1 Kecamatan Subang yang berjudul “Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran IPA SD Melalui Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik Model *Group Investigation*”.

B. RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Secara umum rumusan masalahnya adalah “ Bagaimanakah peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Cibitung 1 melalui pembelajaran berbasis konstruktivistik model *group investigation*?”.

Dari rumusan umum tersebut dijabarkan dalam rumusan masalah secara khusus sebagai berikut.

1. Bagaimanakah peningkatan kualitas proses pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Cibitung 1 melalui pembelajaran berbasis konstruktivistik model *group investigation*?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Cibitung 1 setelah melaksanakan pembelajaran berbasis konstruktivistik model *group investigation*?

3. Bagaimanakah keterlaksanaan pembelajaran berbasis konstruktivistik model *group investigation* pada tiap siklusnya?

Dari rumusan-rumusan masalah diatas, pembatasan dilakukan pada:

1. Peningkatan kualitas proses dibatasi hanya pada peningkatan persentase aktivitas siswa baik secara individu maupun kelompok serta peningkatan aktivitas guru.
2. Peningkatan hasil pembelajaran dibatasi hanya pada peningkatan presentase jumlah siswa yang tuntas (memenuhi nilai KKM, yaitu 60), serta peningkatan rata-rata hasil postes pada tiap siklusnya.
3. Keterlaksanaan pembelajaran dibatasi hanya pada terlaksana atau tidaknya fase-fase pembelajaran berbasis konstruktivistik model *group investigation* yang mencakup *grouping, planning, investigation, organizing, presenting* dan *evaluation*.

C. CARA MEMECAHKAN MASALAH

Metode yang akan digunakan untuk memecahkan masalah ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Sanjaya (2010: 26)

Penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Cara penyelesaiannya adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis konstruktivistik model *group investigation*. Melalui pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Cibitung 1 Kabupaten Subang.

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPA SD melalui pembelajaran berbasis konstruktivistik model *group investigation*. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peningkatan kualitas proses pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Cibitung 1 melalui pembelajaran berbasis konstruktivistik model *group investigation*.
2. Mengetahui peningkatan hasil pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Cibitung 1 setelah menerapkan pembelajaran berbasis konstruktivistik model *group investigation*.
3. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran berbasis konstruktivistik model *group investigation* pada tiap siklusnya.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman tentang istilah-istilah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini, maka beberapa istilah terlebih dahulu perlu didefinisikan secara operasional, yaitu sebagai berikut.

1. Pembelajaran berbasis konstruktivistik model *group investigation* merupakan suatu bentuk pembelajaran, yang kegiatan utamanya menekankan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas dan pengalaman nyata serta pelaksanaannya melalui pembentukan kelompok-kelompok untuk menyelidiki permasalahan yang berbeda dalam satu topik serta setiap kelompok dituntut untuk mempresentasikan hasil kegiatannya. Untuk

mengetahui keterlaksanaan pembelajaran berbasis konstruktivistik model *group investigation* ini digunakan lembar observasi (format terlampir), yang berisi kegiatan guru dan siswa pada setiap fasenya. Yang akan menghasilkan data kualitatif deskriptif kemudian dikuantitatifkan dan diimplementasikan dalam persentase.

2. Kualitas proses pembelajaran adalah mutu suatu proses pembelajaran, yang akan diukur melalui pengamatan dari aktivitas siswa secara kelompok maupun individual yang mencakup: a) keterlibatan dalam kegiatan percobaan b) berdiskusi c) presentasi, d) berpendapat/ bertanya, e) menjawab pertanyaan, serta f) membuat kesimpulan/ rangkuman, serta aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi (format terlampir) yang akan menghasilkan data kualitatif deskriptif kemudian dikuantitatifkan dan diimplementasikan dalam persentase.
3. Hasil pembelajaran dalam penelitian ini adalah nilai hasil postes siswa yang diperoleh dari tes tertulis ranah kognitif tahap pemahaman, yang diimplementasikan dalam persentase kategori tuntas dan belum tuntas serta rata-rata kelas.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian konseptual informasi awal dan telaah kepustakaan.
- b. Dapat menjadi referensi bagi yang ingin menambah pengetahuan mengenai pendekatan dan model pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa: Semoga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa, serta dapat meningkatkan hasil belajarnya, khususnya dalam pembelajaran IPA, karena melalui pembelajaran ini memungkinkan siswa memproses pengetahuannya sendiri.
- b. Bagi guru: Dapat memberikan referensi bagi guru lain, membuka wawasan guru mengenai bentuk pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah: Sebagai masukan dalam mengambil kebijakan mengenai penerapan model pembelajaran yang inovatif terhadap para guru.
- d. Bagi jurusan PGSD: Melengkapi referensi (koleksi) kepustakaan dan bahan bacaan di jurusan PGSD.

G. HIPOTESIS TINDAKAN

Dengan diterapkan pembelajaran berbasis konstruktivistik model *Group Investigation* dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPA siswa kelas V SDN 1 Cibitung Kabupaten Subang.